

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan kehidupan bangsa, sebab kualitas kehidupan suatu bangsa sangat erat kaitannya dengan tingkat pendidikan. Dengan pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas dan handal. Selain itu pendidikan tidak hanya memberikan berbagai ilmu pengetahuan umum yang berupa konsep semata, akan tetapi memberikan pelajaran yang berharga tentang perilaku, sikap, dan keterampilan sebagai bekal untuk menuju kehidupan yang lebih baik.

Kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan salah satunya dengan adanya pendidikan formal yaitu di sekolah. Pendidikan formal di sekolah tentu saja memerlukan suatu proses pembelajaran yang berkualitas yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa. Dalam dunia pendidikan, proses belajar mengajar secara umum melibatkan tiga buah komponen utama, yaitu guru, murid, dan tujuan. Ketiga komponen ini sangat mempengaruhi siswa dalam mencapai tujuan belajarnya. Tentunya setiap siswa mempunyai berbagai tingkat kemampuan yang ditinjau dari aspek daya tangkap, pengetahuan yang dimilikinya dalam bidang yang akan dipelajari, motivasi belajar, dll. Maka dari itu pada proses pembelajaran sebaiknya menyediakan serangkaian aktivitas atau kegiatan-kegiatan yang difasilitasi untuk terjadinya perubahan perilaku. Dengan demikian fungsi guru lebih ditekankan sebagai fasilitator pembelajaran, sehingga posisi siswa sebagai pembelajar yang aktif dan berada di depan untuk melakukan aktivitas pembelajaran.

Proses pembelajaran pada hakikatnya sangat berkaitan dengan bagaimana membangun hubungan yang baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan lingkungan belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukirman dkk. (2008, hlm. 10) "Pembelajaran adalah suatu proses interaksi berbagai unsur yang terlibat dalam aktivitas pembelajaran, unsur-unsur yang terlibat dalam proses tersebut pada intinya adalah siswa dengan lingkungan pembelajaran." Dengan

demikian pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam membimbing siswa untuk berinteraksi dengan berbagai unsur yang terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru merupakan mediator yang paling tepat. Oleh karena itu guru hendaknya mampu memilih model, metode, pendekatan dan strategi yang dapat membuat siswa menjadi subyek pebelajar yang aktif dan termotivasi untuk mengikuti suatu pembelajaran. Sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang optimal. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 (UUSPN) Pasal 40 ayat (2) : Pendidik dan Tenaga Kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan pedoman proses pelaksanaan pembelajaran untuk kelas I sampai VI. Kurikulum KTSP masih digunakan di sekolah dasar walaupun kurikulum 2013 sudah disahkan oleh pemerintah untuk digunakan di SD namun hanya sebagian SD yang sudah menggunakan kurikulum 2013. Dalam penelitian ini masih menggunakan kurikulum KTSP karena SD yang dijadikan obyek penelitian masih menggunakan kurikulum KTSP. Di dalam kurikulum KTSP salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai siswa adalah mata pelajaran IPA. KTSP (dalam Mulyana, 2011, hlm. 12) menegaskan 'IPA sebagai cara mencari tahu tentang alam secara sistematis dan bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja tetapi juga suatu proses penemuan.' Maka dari itu dalam pembelajaran IPA di kelas sebaiknya memberikan kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung dan mengembangkan kemampuan berfikir ilmiah dalam menemukan konsep-konsep, fakta-fakta, dan prinsip-prinsip.

Menurut Husamah dan Yanuar (2013, hlm. 15) "Guru dituntut untuk dapat melakukan tiga hal yaitu sebagai *guide*, *teach* dan *ekplain*". Guru diharapkan dapat membimbing siswa, mengajarkan siswa dan menjelaskan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehingga tidak sebatas mengeluarkan apa yang ada di buku dan dipindahkan ke otak siswa, tetapi guru lebih dituntut untuk berperan aktif menuntun siswa menemukan sendiri pengetahuan. Berdasarkan Depdiknas bahwa pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung

untuk mengembangkan kompetensi agar dapat menjelajahi dan memahami alam sekitar serta proses pembelajaran menyediakan serangkaian aktivitas atau kegiatan yang dapat memfasilitasi siswa berperan aktif. Maka dari itu beberapa model yang sesuai dengan tuntutan kurikulum KTSP adalah model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran, diantaranya model pembelajaran yang sesuai yaitu : model CTL (*Contekstual Teaching and Learning*), model Konstruktivisme, model siklus belajar (*learning cycle*), model CL (*cooperative learning*), model Inquiri, dan model *Quantum Teaching*. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran maka hasil belajar yang didapat siswa bukan saja dalam aspek kognitif, tetapi afektif dan psikomotor.

Berdasarkan perolehan hasil observasi di kelas V SD Negeri Sukarame, peneliti menemukan beberapa permasalahan pembelajaran IPA khususnya materi pesawat sederhana jenis katrol belum memenuhi tuntutan kurikulum. Dimana dalam kurikulum KTSP proses pembelajaran IPA harus menekankan pada aktivitas siswa untuk mencari sendiri fakta, konsep dan prinsip. Keadaan tersebut tentunya diperlukan adanya perbaikan, Diantaranya dalam pembuatan perencanaan, pelaksanaan dan hasil belajar siswa pada materi pesawat sederhana yang masih rendah.

Perencanaan yang dibuat dan digunakan oleh guru sudah mengacu pada kurikulum KTSP, akan tetapi bentuk rancangan yang digunakan guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat. Permasalahn pada pelaksanaan pembelajaran, siswa tidak dilibatkan secara langsung dalam proses penemuan ilmiah. Siswa cenderung mempelajari konsep IPA secara abstrak, siswa cenderung menjawab pertanyaan dengan kalimat yang sama dengan yang ada di buku ajar. Sehingga IPA menjadi mata pelajaran yang kurang menarik dan tidak menyenangkan bagi siswa karena tidak memberikan pengalaman yang konkrit, dan menyebabkan hasil belajar siswa rendah.

Jika dilihat dari hasil pembelajaran di kelas V SD Negeri Sukarame pada pembelajaran IPA materi pesawat sederhana, guru kurang mampu menentukan suatu model pembelajaran yang dianggap tepat. Hal itu diakibatkan kekurangtahuan guru terhadap model-model pembelajaran. selain itu kurangnya

sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru. Hal itu berdampak pada kurangnya hasil belajar siswa tentang pesawat sederhana jenis katrol. Sehingga banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Maka hal ini jelas menunjukkan kelemahan dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Permasalahan tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah penggunaan model dan metode yang kurang bervariasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, yang mengakibatkan aktivitas pembelajaran didominasi oleh guru (*teacher centered*), alat dan sumber belajar yang digunakan masih terbatas, siswa tidak dilibatkan secara langsung dalam proses penemuan konsep, pembelajaran masih bersifat verbal dan tidak konkrit.

Aktivitas pembelajaran yang seperti itu seharusnya tidak terjadi, karena pada usia anak SD tahap berfikirnya adalah tahap operasional konkrit. Dimana tahap ini merupakan permulaan berfikir rasional. 'Pada tahap operasional konkrit anak mampu berfikir logis melalui obyek-obyek konkrit, dan sulit memahami hal-hal yang hanya dipresentasikan secara verbal' (Sund, dkk. dalam Mulyana, 2011, hlm. 78). Dengan demikian anak pada tahap operasional konkrit akan cepat memahami apabila mereka melihat, mengalami, dan merasakan sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Novan (2013, hlm. 73) bahwa "Sifat khas Siswa SD adalah realistik". Artinya pada usia anak SD, mereka belum mampu memahami konsep yang abstrak dan perhatiannya tertuju pada kehidupan yang praktis serta konkrit sehingga membuat mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Oleh karena itu, harus ada upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran kearah yang lebih baik. Sebagaimana kita ketahui bahwa model pembelajaran merupakan sarana interaksi yang digunakan oleh guru terhadap siswa dalam kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, usaha perbaikan dapat dilakukan oleh guru sebagai pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang memandang siswa sebagai subyek pebelajar dengan mempertimbangkan karakteristik siswa serta melakukan aktivitas pembelajaran yang dapat mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sehingga kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan akan lebih bermakna. Salah satunya yaitu guru harus mampu menentukan dan

memperhatikan model pembelajaran yang akan digunakan yang tentunya harus sesuai dengan jenis dan sifat materi pembelajaran.

Dengan demikian upaya untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*. *Quantum Teaching* adalah perubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya, dan memaksimalkan momen-momen belajar yang terjadi dalam suatu pembelajaran. Model *Quantum Teaching* memberikan pengalaman langsung kepada siswa, menciptakan lingkungan yang menyenangkan, memperhatikan modalitas belajar siswa dan memberikan penghargaan kepada siswa pada akhir pembelajaran. Model *Quantum Teaching* memiliki kerangka dalam penyusunan kegiatan pembelajaran yaitu disingkat dengan nama TANDUR yang terdiri dari tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi, dan rayakan. Model *Quantum Teaching* ini dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan nyaman, siswa akan lebih mudah dalam menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru sehingga penggunaan Model *Quantum Teaching* diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Peneliti memfokuskan penelitian ini dengan judul “Penggunaan Model *Quantum Teaching* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Materi Pesawat Sederhana”

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA masih rendah yang diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu :

- a. Proses pembelajaran masih menekankan kepada penguasaan materi saja dan mengabaikan sikap ilmiah dan keterampilan siswa.
- b. Tidak memberikan pengalaman yang konkrit.
- c. Penggunaan model dan metode yang kurang bervariasi dalam setiap kegiatan pembelajaran.

- d. Penggunaan media dan alat peraga masih terbatas sehingga kurang membantu siswa dalam memahami konsep yang dipelajari.

2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Penggunaan Model *Quantum Teaching* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA materi Pesawat Sederhana di Kelas V SD Negeri Sukarame?”

Rumusan masalah tersebut, dapat dijabarkan dirinci menjadi rumusan masalah khusus sebagai berikut :

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Quantum Teaching* pada pembelajaran IPA materi pesawat sederhana di kelas V SD Negeri Sukarame?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Quantum Teaching* pada pembelajaran IPA materi pesawat sederhana di kelas V SD Negeri Sukarame?
- c. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan penggunaan model *Quantum Teaching* pada pembelajaran IPA materi pesawat sederhana di kelas V SD Negeri Sukarame?
- d. Adakah faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan model *Quantum Teaching*?

3. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini, maka permasalahan dibatasi sebagai berikut:

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri Sukarame.
2. Fokus penelitian dibatasi hanya pada pembelajaran IPA di kelas V materi pesawat sederhana jenis katrol, sehingga perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan hanya pada peningkatan hasil belajar siswa pada materi pesawat sederhana jenis karol
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *Quantum Teaching* pada pembelajaran IPA di kelas V SD.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui penggunaan model *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi pesawat sederhana di kelas V SD Negeri Sukarame.

Secara khusus penelitian ini bertujuan :

- a. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Quantum Teaching* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi pesawat sederhana di kelas V SD Negeri Sukarame.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Quantum Teaching* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi pesawat sederhana di kelas V SD Negeri Sukarame.
- c. Untuk mengetahui peningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Quantum Teaching* pada pembelajaran IPA materi pesawat sederhana di kelas V SD Negeri Sukarame.
- d. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran dengan penggunaan model *Quantum Teaching*.

D. Manfaat Penelitian

Dilaksanakannya kegiatan Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan hasil belajar siswa akan meningkat, siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal baik dalam kemampuan kognitif, afektif dan psikomotornya.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi bagi guru dalam meningkatkan profesionalismenya dan meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan dan memperbaiki kualitas proses belajar mengajar.

3. Bagi Lembaga

Diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan yang lebih baik sehingga mutu pendidikan sekolah akan meningkat.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun gambaran tentang keseluruhan skripsi sistematika penulisan yang akan dibahasnya adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab 1 Pendahuluan merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi, perumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi .

2. Bab II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian

Terdiri dari kajian pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang terdiri dari metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, fokus tindakan, prosedur penelitian, teknik dan instrument pengumpulan data, teknik dan analisis data.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan merupakan pembahasan masalah dan analisis data berdasarkan hasil penelitian keseluruhan instrument yang telah dilakukan peneliti yang meliputi hasil penelitian dan pembahasan.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini membahas mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan dan saran diperuntukkan untuk peneliti berikutnya, pembaca, dan lembaga yang terkait.

6. Daftar Pustaka

Daftar pustaka berisi semua sumber yang pernah dikutip dan digunakan dalam penulisan skripsi.

7. Lampiran

Lampiran berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian.